

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perempuan

Menurut Kejadian 1:26-27, Allah telah menciptakan manusia sebagai gambar-Nya.¹⁷ Itu berarti bahwa laki-laki dan perempuan sama martabatnya sebagai manusia. Kesendirian dan kesepian Adam diselesaikan dengan cara menghadirkan pasangan yang sepadan. Hawa tidak berasal dari tanah seperti Adam, namun dari “salah satu rusuknya” (Kej 2:21). Berasal dari diri Adam tidak perlu lagi untuk dimengerti bahwa perempuan berutang eksistensi terhadap laki-laki karena kodrat dan posisi perempuan tidaklah lebih rendah daripada laki-laki karena keduanya sama-sama penyangga gambar Allah.¹⁸

Pengertian Perempuan secara epistemologi yakni Perempuan berasal dari kata per-empu-an yang berarti ahli/mampu, jadi Perempuan adalah seseorang yang mampu melakukan sesuatu. Perempuan dipandang sebagai empu atau yang memiliki arti dihargai.

Secara ontologi, Perempuan merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang secara alamiah mempunyai organ reproduksi (vagina, payudara, kelenjar susu, dan rahim) sehingga Perempuan dapat mengalami menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui. Secara aksiologi, Perempuan diartikan sebagai

¹⁷ Yonky Karman, *Bunga Rampai Teologi Pejanjian Lama: Dari Kanon Sampai Doa* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 45.

¹⁸ *Ibid.*, 56.

mahluk ciptaan Tuhan yang memiliki sifat memelihara bagi penghuni serta alam semesta.¹⁹

Dalam Alkitab pemberian nama dilakukan oleh pihak yang lebih tinggi terhadap pihak yang lebih rendah sekaligus memperlihatkan sebuah superioritas. Adam memanggil istrinya Hawa dengan sebutan *issa* yang berarti 'perempuan', hal ini bukanlah sebuah petunjuk adanya hubungan yang superior antara suami dan istri sebelum kejatuhan.

Dalam Kejadian 2, penciptaan laki-laki dan perempuan diberi penjelasan yang lebih rinci. Perempuan disebut dengan kata ganti penunjuk feminin *zo't* (ini). Kata ini berulang tiga kali di awal, tengah, dan akhir ayat, membungkus ayat ini sebagai sebuah unit kecil dengan fokus perempuan. Dengan dijadikannya perempuan, maka berlangsunglah juga cinta yang mempersatukan antara kedua makhluk manusia dalam sebuah hubungan yang saling memiliki ketergantungan.

Jadi, perempuan merupakan ciptaan Allah yang tidak terbuat dari tanah seperti Adam, namun perempuan terbuat dari salah satu tulang rusuk Adam. Dengan demikian, perempuan tetap memiliki nilai dan martabat yang mulai sebagai gambar Allah sama seperti laki-laki. Perempuan tidaklah lebih rendah. Laki-laki dan perempuan keduanya adalah setara sebagai karya Allah.

¹⁹ Eko Tri Wahyutri, "Peran Perempuan Dalam Pembuatan Gerabah Seni Di Dusun Gunung Cilik Desa Purwoasri Kecamatan Kebonagung" (Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Pacitan, 2022), 2.

B. Tidak Memiliki Anak (Kemandulan)

1. Pengertian Kemandulan

Kemandulan dalam istilah medis disebut *infertilitas*. Infertilitas adalah sebuah kondisi yang menunjukkan ketidakmampuan pasangan suami istri untuk mendapatkan atau menghasilkan anak.²⁰

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia tentang Kesehatan Reproduksi, kemandulan dianggap sebagai ketidakmampuan untuk menghasilkan keturunan, serta kondisi yang kurang atau tidak subur. Infertilitas dapat terjadi pada pria dan wanita. Hal seperti ini berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Kesehatan reproduksi meliputi keadaan fisik yang baik, mental yang stabil, dan sosial yang sehat. Dalam artian bebas dari penyakit yang berhubungan dengan reproduksi pria dan wanita.²¹

Jauh sebelumnya, kemandulan juga dapat dijumpai dalam Alkitab. Pada dasarnya kemandulan diartikan sebagai aib dan kutuk.²² Bagi bangsa Israel keturunan dianggap sebagai harapan dalam keluarga dan Masyarakat. Karena bangsa Israel menganggap anak sebagai nilai yang sangat penting maka kemandulan menjadi persoalan yang sangat serius. Kemandulan menjadi musuh bagi setiap keluarga Israel.

²⁰Tetty Rihardini, Hanny Puspita Ariani, dan Setiawandari, *Asuhan Kebidanan Pada Perempuan Dan Anak Dengan Kondisi Rentan Untuk Mahasiswa Kebidanan* (Malang: IKAPI, t.t.).

²¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan Reproduksi Pasal 71 ayat (1)

²²Albertus Purnomo, *Dari Hawa Sampai Miryam : Menafsirkan Kisah Perempuan Dalam Alkitab* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2019).

Sehingga ketika, melihat kembali konteks zaman bangsa Israel, perempuanlah yang dianggap sebagai penyebab ketidakmampuan mempunyai keturunan. Gambaran mengenai istri mandul dalam Alkitab digambarkan dengan kesedihan dan rasa tertolak yang sangat kuat. Hal inilah yang kemudian menjadikan kemandulan sebagai cela yang memalukan bagi keluarga Israel. Kemandulan dipandang sebagai pencobaan dan sebagai hukuman dari Allah.

Oleh karena itu, kemandulan menjadi suatu keadaan yang membuat perempuan menjadi kaum yang terpinggirkan sehingga tidak dapat memainkan peranannya secara penuh. Kemandulan dianggap sebagai aib dan cacat yang paling besar bagi seorang perempuan (istri).

2. Penyebab Kemandulan pada Perempuan

Penyebab adanya kemandulan pada perempuan sangatlah beragam, antara lain sebagai berikut:

- a. *Polycystic Ovarian Syndrome* (PCOS) merupakan salah satu penyebab utama ketidakmampuan untuk hamil (*Infertilitas*) yang terjadi karena adanya kelainan pada ovarium. PCOS dapat didiagnosis melalui serangkaian tes darah.²³

²³Dr. dr. R. Muharam, dr Evanti Kusumawardani,*dkk.*, *Kupas Tuntas PCOS* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 15.

- b. Gangguan ovulasi adalah gangguan yang paling sering dialami oleh perempuan mandul. Dimana ovulasi tidak terjadi dan sel telur tidak dapat di buahi.
 - c. Ketika keadaan Psikis seperti ketakutan untuk hamil dan melahirkan, ketakutan yang berhubungan dengan alat reproduksi wanita, sterilisasi psikogenesis, takut kehilangan karir dan ketakutan kehilangan sebuah keharmonisan pada hubungan coitus dapat menyebabkan perempuan menjadi mandul.²⁴
 - d. Gaya hidup perempuan seperti merokok dan meminum alkohol juga dapat menjadi penyebab kemandulan karena hal tersebut memperhambat ovulasi hingga siklus haid terganggu.²⁵
 - e. Endometriosis, penyebab ini sering terjadi pada perempuan berusia 30-40 tahun. Saat selaput dari uterus ditemukan di luar rahim, maka endometriosis akan mengalami masalah pada rahim.²⁶
3. Kasus Kemandulan dalam Alkitab

Kemandulan merupakan kondisi yang sangat tidak menyenangkan. Sehingga tidak heran jika dalam Alkitab juga dapat dijumpai tokoh-tokoh yang mengalami kemandulan. Salah satu kasus kemandulan yang paling terkenal adalah Kisah Abraham, Sara, dan

²⁴Hanny Puspita Ariani, dan Setiawandari, *Asuhan Kebidanan Pada Perempuan Dan Anak Dengan Kondisi Rentan Untuk Mahasiswa Kebidanan*.

²⁵Lisda Yanti Simanjuntak, "Faktor-Faktor Resiko Terjadinya Infertilitas Pada Wanita Pasangan Usia Subur Di Dusun Desa Kolam Kecamatan Percut Sei Tuan Tahun 2020," *Jurnal Darma Agung Husada* 9, no. 1 (2022): 3.

²⁶Ibid., 4.

Hagar. Abraham dan Sara merupakan pasangan suami istri yang tak kunjung juga dikaruniakan anak. Dalam kisah mereka (Kej 16:4) diceritakan bahwa Abraham menghampiri Hagar (budak) lalu mengandunglah Hagar. Ketika Hagar mengetahui bahwa dirinya hamil, maka ia menganggap rendah Sara.²⁷

Sarah merasa tertekan dan tidak berdaya karena tidak bisa mengandung dan melahirkan keturunan untuk Abraham. Sebagaimana yang digambarkan dalam Kej 16:2, Sara memberitahukan Abraham bahwa dirinya mandul. Kesedihan Sara karena ketidakmampuannya memberikan anak bagi Abraham semakin terasa berat ketika dia mendapatkan hinaan dari Hagar. Tidak tahan mendengar penghinaan tersebut, akhirnya Sara menyebut nama Tuhan dalam kemarahannya (Kej 16:5). Dalam kemarahan Sara tersimpan juga kesedihannya pada Abraham suaminya yang tidak memberikan dukungan serta perlindungan dari penghinaan yang dialami.²⁸ Sangat jelas bahwa Abraham hanya melihat perempuan sebagai sarana untuk mengobati ketakutan untuk dilupakan oleh generasi setelahnya dengan cara melahirkan anak.

Rahel dan Lea juga mengalami hal yang serupa dimana mereka berusaha untuk membebaskan diri dari kondisi yang sangat tidak

²⁷Albertus Purnomo dan Alfons Jehadut, *Taurat Tuhan Sempurna* (PT Kanisius, t.t.), 97.

²⁸Albertus Purnomo, *Allah Menyertai Keluarga* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), 58–59.

menyenangkan. Karena ketidakmampuan mereka untuk menghadirkan sosok anak, maka mereka menjadikan anak yang dilahirkan para hamba-hambanya sebagai anak mereka (Kej 30:3,9).²⁹

Dalam Alkitab, seorang perempuan yang mandul juga cenderung menjadi objek hinaan dan ejekan karena ketidakmampuannya mengandung dan melahirkan anak. Hana adalah salah satu perempuan mandul dalam Alkitab PL yang seringkali menjadi objek ejekan, sebelum akhirnya dia mengandung dan melahirkan Samuel. Karena ketidakmampuan Hana menghadirkan sosok anak, Hana selalu merasakan sakit hati dan jauh dari kata bahagia. Elkana suaminya mengasihi dia tetapi sikapnya selalu tidak adil kepadanya. Kisah kemandulan Hana ini diceritakan secara detail.³⁰

Kisah tentang perempuan mandul juga dijumpai dalam kitab Perjanjian Baru namun hanya diceritakan secara singkat. Dalam Perjanjian Baru, kemandulan juga dialami oleh Elisabet istri dari imam Zakaria. Sebenarnya Elisabet dianggap mandul karena ia tidak memiliki anak hingga usia yang beranjak tua. Tetapi Tuhan memberikan rencana tersendiri kepada Elisabet sebelum dia melahirkan Yohanes pembaptis

²⁹Indra Sanjaya, "Nasib Perempuan-Perempuan Mandul Dalam Alkitab," *Wacana Bibliska*, no. 1 (2014): 21.

³⁰Ibid,22.

(Luk 1:5-25).³¹ Dari beberapa tokoh perempuan yang mandul diatas, mewakili konteks pada masa itu dimana masyarakat memandang rendah perempuan mandul dan budaya patriarki yang sangat kuat pada masa itu.

Perempuan ditempatkan pada peranan sebagai ibu yakni mengandung dan melahirkan anak. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa persoalan kemandulan ini selalu dihubungkan dengan perempuan. Keadaan itu juga terjadi pada tokoh-tokoh Alkitab yang mengalami kemandulan bahwa mereka direndahkan dan tidak mendapat kepedulian dari lingkungan mereka berada.

4. Dampak Kemandulan bagi Perempuan

Dalam kehidupan manusia saat ini, masih sering ditemui pasangan yang menikah tetapi belum memiliki anak. Seiring dengan hal itu, maka begitu banyak juga pandangan negatif yang didapatkan dan berdampak buruk bagi perempuan yang mengalami kemandulan.

Tidak mampu memberikan keturunan membuat perempuan menjadi merasa bersalah, iri dan juga malu. Perempuan yang mandul dianggap tidak menjadi komponen penting dari identitas gender mereka, dan mereka sering dipandang rendah dan dianggap tidak dapat memenuhi standar sosial yang ditetapkan untuk perempuan, seperti

³¹Muryati Setianto dan Christian Reynaldi, "Perempuan-Perempuan Yang Penuh Karunia : Uraian Singkat Tentang Kisah Perempuan Mandul Dan Perawan Dalam Injil Lukas 1" (t.t.): 3, <http://sttbi.ac.id/journal/index.php/matheo/article/view/97/51>.

mengandung dan melahirkan anak.³² Akibatnya, mereka dianggap telah melakukan penyimpangan dan melanggar aturan.

C. Keluarga

Menurut WHO sebagaimana yang dikutip oleh Jihan Desinta Ananda Pradini, keluarga merupakan sekumpulan anggota keluarga yang memiliki hubungan darah, menikah, dan adopsi.³³

Keluarga adalah bagian terkecil dari masyarakat. Keluarga, menurut Marilyn M Friedmen, adalah Kumpulan dua atau lebih orang yang hidup bersama dalam batasan aturan dan emosional di mana individu memiliki peran penting secara masing-masing.

Keluarga menurut Duval dan Logan, adalah orang-orang yang memiliki ikatan pernikahan, kelahiran, dan adopsi yang berusaha untuk menciptakan, mempertahankan budaya, dan meningkatkan pertumbuhan fisik, mental, emosional dan sosial setiap anggota keluarga.³⁴

Dalam konteks Kristiani, keluarga merupakan Persekutuan antara anak-anak dan orang tua dimana setiap anggotanya memahami serta memenuhi tugas dan peranan yang telah diberikan oleh Allah. Dalam

³²Erika Irmawati Putri, Nanik Rahmawati, "Dampak Stigma Masyarakat Bagi Keluarga Yang Belum Memiliki Anak Di Desa Sungai Besar Kabupaten Lingga," *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik, Dan Humaniora* 2, no. 2 (2023): 237–238.

³³Jihan Desinta Ananda Pradini, "Asuhan Keperawatan Keluarga" (Skripsi.,Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2017), 86.

³⁴Ferry Efendi dan Makhfudli, *Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori Dan Praktik Dalam Keperawatan* (Jakarta: Salemba Medika, 2009), 179.

keluarga Kristen terdapat hubungan yang sejati dengan Allah sebagai sumber Juruselamat mereka. Kitab Efesus 5:22-23 menjadi pedoman bagi setiap keluarga Kristen, dimana setiap suami harus mengasihi istrinya seperti Kristus telah mengasihi umat-Nya dan sebaliknya setiap istri harus menghormati suaminya.³⁵ Namun, tidak hanya pasangan suami istri saja yang harus saling mengasihi dan menghormati, tetapi seluruh anggota keluarga.

E.G Homrighausen juga menyatakan bahwa keluarga Kristen merupakan pemberian Allah yang tidak ternilai harganya.³⁶ Pdt. Imanuel Teguh Harisantoso menyatakan bahwa keluarga tidak hanya sebatas ikatan pada hubungan kekerabatan, hubungan darah, dan biologis tetapi sekaligus ikatan emosional dan yang terutama spiritual.³⁷ Spiritual dalam artian mengacu pada kepercayaan dan praktik yang mengakui bahwa ada dimensi nonfisik (*transenden*) dalam kehidupan. Dalam spiritualitas tersebut menggambarkan bagaimana hubungan antara manusia dengan Tuhan. Itu berarti bahwa keluarga tidak hanya terbatas pada ayah, ibu, dan anak, atau yang masih memiliki ikatan darah.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan masyarakat sebagai satu keseluruhan namun pada skala yang lebih kecil dan tidak hanya

³⁵Wendy Sepmady Hutahaeen, *Kepemimpinan Keluarga Kristen* (Malang: Ahli Media Press, 2021), 41.

³⁶E.G Homrighausen dan I.H Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), 144.

³⁷Pdt. Imanuel Teguh Harisantoso, *Teologi Keluarga Kristen* (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2023), 16.

terikat dalam ikatan biologis namun juga terikat secara emosional, dan spiritualitas yang di dalamnya hidup menurut kehendak Tuhan.

D. Stigma Sosial

Stigma berarti tanda negatif yang menempel pada pribadi seseorang karena pengaruh lingkungannya.³⁸ Sedangkan, sosial berarti hubungan dengan masyarakat. Stigma sosial dapat didefinisikan sebagai label sosial yang diberikan seseorang, dimana label tersebut dikaitkan dengan stereotip dan penilaian negatif, sehingga menyebabkan seseorang dibedakan atau dianggap tidak normal.³⁹ Stigma sosial ini menjadi satu bagian dari prasangka yang mengacu pada perlakuan dan perbedaan yang menimbulkan diskriminasi atau ketidakadilan terhadap individu.

Seperti yang didefinisikan Erving Goffman dalam artikel yang ditulis oleh Veronica Anggun Prastika, Abdul Rahman, dan Yosafat Hermawan, bahwa stigma merupakan sifat negatif yang membuat seseorang berbeda dari orang lain, atau sifat yang mendiskreditkan sehingga dapat mengurangi identitas sosial seseorang.⁴⁰ Menurut Link, ada beberapa bentuk stigma

³⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia

³⁹ Cahyani Widyastutik dan Farid Pribadi, "Makna Stigma Sosial Bagi Disabilitas Di Desa Semen Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi," *Online Electronic Journal Portal Universitas Negeri Surabaya* (2021): 7.

⁴⁰ Veronica Anggun Prastika, Abdul Rahman, dan Yosafat Hermawan "Analisis Stigma Sosial Terhadap Penyintas Covid-19 Di Kabupaten Klaten," *Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya* 24, no. 1 (2022): 5.

sosial di dalam masyarakat, yakni *Labeling* (pelabelan), stereotipe, pemisahan, dan tindakan diskriminasi.⁴¹

Stigma sosial sendiri seringkali didapatkan oleh perempuan, khususnya terhadap istri yang tidak memiliki anak. Tidak memiliki anak (kemandulan) masih dipahami sebagai penyimpangan, penurunan nilai sosial dan agama. Seli Antonia Tagu Sunga dalam tulisannya menyatakan bahwa Lisa Powell menegaskan, sekalipun kemandulan merupakan kondisi medis, namun faktor-faktor sosial dan budaya secara signifikan tetap mempengaruhi pengalaman perempuan terhadap kemandulan.⁴² Hal inilah yang kemudian menyebabkan banyak sekali istri yang tidak memiliki anak mendapatkan perlakuan yang tidak mengenakkan karena pandangan masyarakat yang susah untuk diubah. Keterbatasan dan ketidakmampuan seorang istri untuk bereproduksi menyebabkan stigma melekat pada tubuh mereka.

Tito Edy Priandono, dkk dalam tulisannya mengutip pernyataan Miall, dimana ia menyatakan bahwa perempuan yang tidak memiliki anak lebih merasakan stigmatisasi dibandingkan perempuan yang menikah dengan pria mandul. Istri yang tidak memiliki anak pasti merasakan stigmatisasi dan diolok-olok oleh keluarga bahkan masyarakat di sekitarnya. Berbagai bentuk gangguan verbal yang seringkali mereka dapatkan seperti

⁴¹ Ibid., 6.

⁴² Seli Antonia Tagu Sunga, "Makna Rahim Perempuan Adalah Tempat Kasih Karunia Allah Dan Relevansinya Bagi Kehidupan Masa Kini," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2022): 105.

sumpah serapah, diteriaki, dicaci maki, sehingga membuat mereka merasa terasingkan khususnya oleh keluarga suami mereka.⁴³ Istri yang tidak memiliki anak mendapatkan stigma yang memalukan menyangkut identitas diri mereka.

Jadi, berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa stigma sosial adalah sesuatu yang bersifat negatif. Stigma sosial memberikan pelabelan pada seseorang, sehingga seseorang yang diberi label pada dirinya tersebut akan merasa kehilangan identitas dan cenderung mendapatkan diskriminatif. Hal yang serupa juga terjadi pada istri yang tidak memiliki anak. Mereka merasa dirinya tidak berharga karena stigma masyarakat yang melihat perempuan mandul sebagai perempuan yang gagal memenuhi harapan suami dan keluarganya.

E. Teologi Feminis

Teori feminisme berasal dari bahasa Latin yaitu *femina*, yang berarti “perempuan” dan telah berkembang menjadi gerakan perempuan yang mulai muncul di Amerika Serikat pada tahun 1960 dan kemudian menyebar ke seluruh dunia. Anne Clifford memberikan definisi bahwa feminisme merupakan sebuah fenomena perempuan yang hadir dalam bentuk dan tujuan yang berbeda.⁴⁴

⁴³ Tito Edy Priandono, Alwan Husni Ramdani, “Perempuan Tanpa Anak: Strategi Menghadapi Stigma,” 208.

⁴⁴Deetje Rotinsulu Tiwa, “Pengaruh Teologi Perempuan Terhadap Peran Perempuan Indonesia,” in *Perempuan Indonesia Dalam Karya & Pengabdian : Bunga Rampai Dan Penghargaan Untuk*

Lynn Japingga dalam buku “Perempuan Indonesia dalam Karya dan Pengabdian” mengatakan bahwa teologi feminis adalah teologi perempuan yang dilakukan oleh perempuan itu sendiri untuk merefleksikan iman dan kepercayaan mereka tentang Tuhan, gereja, Alkitab, dan manusia dari sudut pandang perempuan.⁴⁵

Di Amerika Utara, teologi feminis semakin berpengaruh pada bagian kedua abad ke-20. Banyak perempuan yang ingin melepaskan diri dari statusnya sebagai gender yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Sangat penting bagi kaum laki-laki untuk memperhatikan pemikiran yang digumuli dalam teologi feminis. Dalam kitab Galatia 3:28, disebutkan bahwa dalam Yesus “tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan.”

J.B Banawiratma mengartikan teologi feminis sebagai teologi pembebasan yang memperluas analisis yang telah dilakukan oleh teologi kebebasan sebelumnya dengan mempertimbangkan analisis gender.⁴⁶ Anne E Patrick mendefinisikan teologi feminis sebagai refleksi yang mendukung gerakan feminis. Gerakan feminis menunjukkan sikap keyakinan yang kokoh tentang kesetaraan antara perempuan dan laki-laki serta komitmen untuk memperbarui masyarakat sehingga kesetaraan antara perempuan dan

Marie-Claire Barth-Frommel, ed. Deetje Rotinsulu Tiwa dan Mariska Lauterboom (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 53.

⁴⁵Ibid, 58.

⁴⁶Asnath N Natar, ed., *Perempuan Kristiani Indonesia Berteologi Feminis Dalam Konteks* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 11.

laki-laki dihargai. Oleh karena itu, sangat diperlukan pembaruan sistem pemikiran untuk memperbaiki ketidakadilan dalam tatanan sosial.

Teologi feminis Kristen sendiri terdiri dari berbagai perspektif yang terus menerus berusaha memperbarui berbagai aspek tradisi Kristen. Menurut perspektif ini, Alkitab ditulis oleh laki-laki yang hidup dalam kebudayaan tertentu dan tekanan kekuatan serta dominasi figur bapak atau patriarki. Selanjutnya, budaya patriarki tersebut dikaitkan dengan berbagai tatanan dalam hubungan yang hierarkial dimana bapak sebagai pemimpin. Teologinya berasal dari Kitab Suci, yang hampir seluruhnya dibuat oleh kaum laki-laki.

Teologi feminis menekankan bahwa teologi ini berasal dari pengalaman perempuan dan kesederajatan sosial mereka. Dengan kata lain, tidak hanya perlu untuk mengubah patriarki menjadi matriarki, dengan figur ibu yang paling dominan, tetapi juga perlu mengganti herarki dengan struktur masyarakat yang didasarkan pada persamaan derajat. Sejujurnya, teologi feminis tidak hanya fokus pada persepsi yang berasal dari perbedaan biologis, tetapi lebih pada persepsi yang berasal dari kebiasaan sosial tertentu.⁴⁷

Oleh karena itu perubahan masyarakat menjadi cita-cita bagi gerakan feminisme. Perubahan dimana masyarakat bebas dari penindasan, bebas

⁴⁷Celia Deane-Drummond, *Teologi & Ekologi*, ed. Robert P Borong (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 59–60.

dari ketidakadilan. Yang ditolak bukanlah perbedaan tetapi ketidakadilan. Yang diperjuangkan bukanlah kesamaan tetapi kesetaraan. Asumsi dasar yang dibangun oleh teologi feminis adalah perempuan diciptakan sebagai *imago dei* (gambar Allah) yang sangat dikasihi dan dihargai.

Sejalan dengan definisi dan tujuan dari teologi feminis, perempuan mandul juga harus dibebaskan dari tekanan masyarakat yang mengikat peranannya sebagai perempuan. Masyarakat dan keluarga yang memahami bahwa peranan perempuan adalah menjadi ibu. Pandangan feminisme dalam keluarga menurut Awaru, memiliki tiga hal yang sangat penting. Pertama, bertentangan dengan adanya hierarki antara jenis kelamin perempuan dan laki-laki karena pemikiran seperti itu akan menghasilkan pemikiran yang superior dan inferior. Kedua, mengakui bahwa pernyataan yang diajarkan oleh kebudayaan dan masyarakat sangat merugikan perempuan. Dan terakhir, feminisme mengklaim berbagai kesalahpahaman serta percampuradukan antara seks dan gender, di mana perempuanlah yang selalu dijadikan sebagai kelompok tersendiri dalam masyarakat hingga menyepelkan keberadaan perempuan. Teologi feminis hadir semata-mata bukan untuk menggantikan dominasi laki-laki atas kaum perempuan.

Sebagaimana yang disimpulkan oleh Japingga mengenai tujuan teologi feminis ini dalam buku "Perempuan Indonesia dalam Karya dan Pengabdian" yakni Pertama, teologi feminis bertujuan untuk memampukan para teolog perempuan melakukan analisis kritis terhadap tradisi atau

budaya. Kedua, mendorong perempuan untuk berbicara dan mengekspresikan pengalaman mereka. Ketiga, memberikan kesempatan bagi para perempuan di seluruh dunia untuk mengenal dan merasa bangga pada pengalaman yang mereka alami sebagai perempuan. Keempat, memberikan kemampuan kepada para perempuan untuk mengekspresikan perbedaan mereka. Dan terakhir, memberikan kemampuan kepada setiap perempuan untuk mengembangkan dan memberdayakan diri mereka melalui berbagai kemampuan yang dimiliki.⁴⁸

Adapun tokoh-tokoh feminis yang berpengaruh dalam perkembangan teologi feminis yakni seperti Rosemary Radford Reuther, Letty M. Russell, Elisabeth Schussler Fiorenza dan masih banyak lagi yang juga memiliki peranan penting dalam perkembangan teologi feminis ini.

F. Teologi Feminis menurut Letty M. Russell

Pada tahun 1970an, gelombang kedua dari gerakan feminis muncul dengan diskusi dan ide-ide yang baru. Seiring berjalannya waktu, banyak aspek yang penekanannya dipertimbangkan oleh para feminis dalam gerakannya. Sehingga, pada saat itulah Russell mengambil langkah pertamanya dalam bidang teologi pembebasan. Russell berpendapat bahwa

⁴⁸Deetje Rotinsulu Tiwa dan Mariska Lauterboom, ed., *Perempuan Indonesia Dalam Karya Dan Pengabdian : Bunga Rampai Dan Penghargaan Untuk Marie Claire Barth-Frommel* (Jakarta: Gunung Mulia, 2014), 59.

ketika kebebasan didefinisikan, maka kata pertama yang akan terlintas dalam pikiran adalah pembebasan.

Arti kebebasan dan pembebasan memiliki perbedaan dalam setiap budaya dan situasi. Namun, Russell memahami bahwa orang-orang mencari pembebasan, ketika mengalami situasi penindasan eksternal dan internal. Sama seperti kaum terpinggirkan lainnya, Perempuan juga berjuang untuk menemukan jati dirinya dalam masyarakat serta dalam teologi, dan pada akhirnya mulai membangun teologi feminis dengan pembebasan serta keadilan sebagai tujuan utamanya. Jadi, Russell menjelaskan bahwa teologi feminis memiliki akar yang sama dengan teologi pembebasan.

Pengalaman perempuan pada masa lampau merupakan pengalaman dimana mereka dipandang rendah oleh masyarakat Yahudi, bahkan disamakan dengan budak dan orang yang berdosa. Perempuan cenderung dianggap memiliki kelemahan. Namun, Alkitab menegaskan bahwa tidaklah demikian. Alkitab selalu menyebutkan perempuan sebagai mitra penguasa bersama laki-laki. Selain itu, perempuan adalah "ibu dari semua yang hidup" (Kej 3:22).⁴⁹ Namun, pengalaman perempuan pada masa lampau tersebut juga masih terjadi pada masa sekarang.

Berdasarkan bukunya yang berjudul *Human Liberation in a Feminist Perspective : A Theology* sebagaimana yang dikutip oleh Zohreh

⁴⁹ Alkitab Sabda, "Feminisme Dan Pandangan Alkitab," *Alkitab Sabda*, accessed April 30, 2024, <https://alkitab.sabda.org/resource.php?topic=861&res=jpz>.

Abdekhodaie. Russell sendiri mendefinisikan feminis sebagai gerakan yang didasarkan pada ajakan bagi perempuan dan laki-laki untuk menghapuskan kesenjangan dan ketidakadilan seksual terhadap perempuan dan membebaskan mereka dari penindasan.⁵⁰

Kata *feminisme* menunjukkan sebuah advokasi. Russell menekankan bahwa advokasi terhadap perempuan dibangun demi pembebasan perempuan. Russell mendefinisikan feminis sebagai mereka yang telah membangun dan melakukan advokasi perubahan dalam berbagai aspek seperti aspek politik, sosial, dan ekonomi untuk mencapai tujuan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan.⁵¹ Jadi, teologi feminis dibangun untuk memberikan pembebasan bagi kaum perempuan yang mengalami ketidakadilan, dan memberikan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan.

Dalam karya *Household of Freedom and Church in The Round* sebagaimana lagi yang dikutip oleh Zohreh, Russell menjelaskan bahwa teologi feminis sebagai bentuk seruan untuk membebaskan perempuan. Dengan menyoroti fakta, bahwa pesan Injil konsisten dengan pesan para feminis dimana keduanya menunjukkan semua manusia adalah setara. Oleh karena itu, feminisme merupakan gerakan yang tidak menentang laki-laki,

⁵⁰ Zohreh Abdekhodaie, "Letty M. Russell: Insight And Challenges of Christian Feminism" (University of Waterloo, 2008), 34.

⁵¹ Letty M. Russell, *Feminist Interpretation of The Bible* (Philadelphia: The Westminster Press, 1985), 13.

tetapi perempuan dan laki-laki harus saling bahu membahu memperjuangkan hak-hak perempuan.⁵²

Russell juga menegaskan bahwa Alkitab sendiri selain menjadi firman yang membebaskan, perlu juga untuk dibebaskan. Dibebaskan dari pandangan patriarki. Pemahaman yang baru sangat diperlukan karena meningkatnya kesadaran perempuan dan orang-orang di Dunia yang mengalami penindasan, sehingga membawa mereka untuk menantang penafsiran Alkitab yang memperkuat dominasi patriarki. Dari sudut pandang inilah, Alkitab perlu untuk dibebaskan dari keterkungkungannya terhadap penafsiran yang sepihak.⁵³

Kemandulan sering dikaitkan dengan rasa malu dan stigma dalam masyarakat patriarki. Russell menekankan pentingnya perubahan sistem patriarki yang menempatkan perempuan dalam posisi rendah jika mereka tidak dapat melahirkan anak. Oleh karena itu, Russell juga memfokuskan teologi feminisnya melalui dialog dan komunitas. Russell menekankan bahwa feminisnya ditekankan pada kemanusiaan, kemanusiaan yang bukan hanya pada maskulinitas dan feminitas.⁵⁴ Dalam teologi feminisnya, Russell menghargai keberagaman pengalaman perempuan. Sehingga, dirinya menegaskan bahwa berbagai pengalaman yang perempuan alami adalah valid dan berharga. Menurutnya, Teologi feminis berupaya untuk

⁵² Abdekhodaie, "Letty M. Russell: Insight And Challenges of Christian Feminism," 36.

⁵³ Russell, *Feminist Interpretation of The Bible*, 12.

⁵⁴ Abdekhodaie, "Letty M. Russell: Insight And Challenges of Christian Feminism," 34.

memberikan pembebasan perempuan dari penindasan ini dan menegaskan bahwa semua perempuan memiliki nilai dan martabat yang setara.⁵⁵

Dalam realitas kehidupan, kemandulan seringkali dipandang sebagai ketidakmampuan perempuan untuk memenuhi peran tradisionalnya sebagai ibu. Oleh karena itu, teologi feminis hadir untuk menolak pandangan seperti ini dan mendorong pemahaman bahwa nilai seorang perempuan tidak terletak semata-mata pada kemampuannya untuk melahirkan anak. Kemandulan harus dilihat sebagai suatu pengalaman perempuan yang dapat membantu proses memori, perubahan, dan dalam memahami tujuan Allah. Laki-laki maupun perempuan harus bekerja sama melalui solidaritas dan komunitas, untuk terus berjuang menciptakan keadilan bagi kaum perempuan tanpa menentang kaum laki-laki.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa berbagai pengalaman yang dialami oleh perempuan merupakan valid dan berharga. Dalam konteks kemandulan, teologi feminis melihat bahwa perempuan tidak boleh dianggap kurang atau tidak lengkap. Teologi feminis sendiri ada untuk memberikan penghormatan, pembebasan, dan rasa kemanusiaan terhadap berbagai pengalaman hidup perempuan, termasuk mereka yang mengalami kemandulan.

⁵⁵ Ibid., 36–37.